

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 berkaitan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses pendidikan inilah akan lahir penerus bangsa yang cerdas, beriman, memiliki keterampilan dan dinamis. Pendidikan memiliki peranan yang amat penting untuk menjamin kehidupan warga negara yang lebih baik. Selain itu pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya memiliki karakter yang kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Di negara Indonesia, pemerintah sadar bahwa dalam pembangunan sumber daya manusia masih terdapat kendala salah satunya adalah permasalahan dalam lingkup pendidikan.

Wajarlah apabila pendidikan di negeri ini mendapatkan perhatian serius utamanya dari pemerintah, karena dengan mengesampingkan pendidikan diharapkan bisa tercipta sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, bertanggung jawab, berperilaku sopan dan santun. Pada dasarnya pendidikan ialah tanggung jawab yang dipegang oleh guru, keluarga, pemerintah dan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pemerintah mengupayakan berbagai cara, antara lain dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan maupun kebutuhan dunia kerja dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Cara tersebut tentu tercermin melalui pelaksanaan pendidikan baik secara formal

maupun non formal, dimulai dari tingkat dasar adalah SD, tingkat menengah adalah SMP dan SMA sampai pada tingkat perguruan tinggi adalah Universitas yang diatur oleh pemerintah.

Pendidikan pada pelaksanaannya terdapat dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan masyarakat atau luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah disebut dengan jalur pendidikan formal sementara jalur pendidikan masyarakat disebut juga jalur pendidikan non formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh tiap satuan pendidikan. Sekolah adalah sarana bagi para siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang baik, memiliki kreatifitas, berperilaku sopan dan santun kepada guru maupun teman, karakter yang baik, motivasi dan semangat yang tinggi guna menunjang kemampuan siswa setelah lulus nantinya. Akan tetapi, fakta dalam pelaksanaannya masih terdapat kebiasaan dianggap biasa saja yang cenderung menyimpang dilakukan para siswa selama berada di sekolah di antaranya yaitu: sering menyontek, tidak masuk sekolah atau membolos serta perilaku perundungan kepada teman sebaya atau adik kelasnya.

Perilaku perundungan dari masa lalu hingga masa kini terus menjadi hal yang seringkali dipersoalkan. Kasus perundungan seringkali terjadi di kalangan para siswa, bahkan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kasus yang terjadi adalah kasus penganiayaan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya yang menjadi korban baik perlakuan kekerasan fisik maupun verbal agar korban menjadi takut. Dampak yang dirasakan oleh korban perundungan

adalah merasa tidak aman karena diancam, menjadi rendah diri dan tidak sedikit akan mengalami frustrasi, sering terabaikan, dan lain sebagainya.

Ketidakberdayaan siswa dalam hubungan pertemanan yang buruk menjadikan korban senantiasa ketakutan untuk datang ke sekolah, sulit bergaul dengan teman, ada keinginan untuk melakukan bunuh diri. Perundungan merupakan perilaku agresif yang mengakibatkan tekanan pada orang yang lebih lemah supaya korban tidak mampu untuk membela dan mempertahankan dirinya. Perundungan pada umumnya dilakukan dengan verbal dan nonverbal, verbal dilakukan dengan memberi julukan nama, mengolok-ngolok dan lain-lain. Sedangkan nonverbal dilakukan dengan memukul, menendang, menjitak, menghasut teman, memutuskan hubungan pertemanan.

Berita dari Purbaya mengungkapkan adanya siswa yang ditemukan meninggal di kolam renang, setelah menerima perlakuan perundungan dari kakak tingkatnya saat ada agenda organisasi sekolah (Purbaya, 2018). Lebih khusus untuk perundungan, tercatat 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku (Muthmainah, 2017). Berdasarkan data KPAI tercatat anak sebagai pelaku perundungan (kekerasan) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus (2014) menjadi 79 kasus (2015) (Wijayaka, 2015).

Kejadian-kejadian tersebut semakin menguatkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa saat ini kasus perundungan menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar

25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Perundungan yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Rahman, Aryani, & Sinring, 2018). Menurut data KPAI jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus. Adapun rincian kasus pada tahun 2018 adalah anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen; anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen; anak korban kekerasan dan perundungan sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen; anak pelaku kekerasan dan perundungan sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (“pungli”, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (Nurita & Widiastuti, 2018).

Dikutip dari Kompas.com (edisi 8 November 2019) menerangkan peristiwa berikut: Siswa SMP masuk Rumah Sakit akibat perundungan. Viral di media sosial seorang siswa sekolah menengah pertama (SMP) diduga menjadi korban perundungan di Pekanbaru, Riau. Kasus perundungan terjadi lagi siswa kelas 8 SMP dikeroyok di dalam kelas sementara gurunya ada di dalam kelas, si anak mengalami patah tulang hidung dan dioperasi. Kejadiannya hari Selasa tanggal 5 November 2019 ketika jam sekolah, lokasinya SMP Negeri di Hangtuah Pekanbaru. Kasus ini sudah dilaporkan ke Polresta Pekanbaru (Tanjung & Assifa, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut maka perilaku perundungan akan memberikan dampak yang negatif kepada korban. Selain itu, perilaku perundungan memberikan dampak psikologis seperti trauma yang dirasakan oleh korban baik itu secara verbal maupun nonverbal. Hubungannya dengan perundungan yang ada di dalam dunia

pendidikan tepatnya di lingkungan pendidikan masih terus terjadi. Jika komunikasi efektif diterapkan dengan baik maka perilaku perundungan pada siswa dapat dicegah. Perundungan yang dimaksudkan bukan hanya sekedar perundungan yang melibatkan kontak fisik yang dilakukan oleh siswa akan tetapi sampai saat ini perundungan lebih sering terjadi baik secara verbal atau ucapan.

Menurut Edwin Emery dalam (Suprpto T. , 2011) mengatakan komunikasi merupakan seni dalam memberikan pesan berupa gagasan maupun sikap dari satu orang kepada orang lain yang menerima pesan. Manusia sangat bergantung kepada orang lain maka dari itu manusia butuh berinteraksi dengan cara komunikasi baik dilakukan secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, berhasil atau tidaknya informasi yang disampaikan kepada siswa sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi yang disampaikan. Dalam komunikasi bisa saja terjadi hambatan karena beberapa hal seperti perbedaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, perbedaan persepsi atau pemahaman di antara pengirim pesan dan penerima pesan serta hambatan dari si penerima pesan seperti mengartikan atau memahami maksud pesan yang disampaikan oleh si pengirim. Siswa seharusnya mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman sekelas, kakak kelas dan adik kelas.

Ketika komunikasi tersebut berjalan dengan lancar menggunakan kosakata yang efektif dengan begitu perilaku perundungan dapat diminimalisir oleh siswa. Kemampuan yang baik ketika berkomunikasi bisa diperoleh dengan mengikuti pelatihan berbicara dihadapan orang banyak dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Komunikasi efektif siswa merupakan tindakan yang dilakukan

siswa dalam menyampaikan pesan kepada teman atau siswa lainnya dengan menggunakan kata-kata yang selektif maupun tersusun dengan baik ketika melafalkan atau mengucapkannya sehingga dapat dimengerti oleh penerima pesan. Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila seseorang telah berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya kepada orang lain.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal setelah jenjang SMP yang menyediakan dan mempersiapkan tenaga kerja dalam tingkat menengah untuk dunia usaha atau industri memiliki tanggung jawab dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, kompeten dalam bidangnya dan terpercaya agar dapat terserap pasar tenaga kerja baik tingkatan lokal, nasional maupun pada tingkat dunia. Dalam pengelolaan pendidikan di sekolah pembinaan siswa merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik yang profesional dalam membangun komunikasi yang efektif kepada para siswanya sehingga siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru dan mendiskusikan kepada teman-temannya ketika berada di dalam kelas.

Dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan peneliti mengenai komunikasi efektif siswa dan perilaku perundungan di SMK Negeri 54 Jakarta pada hari Senin, tanggal 9 Desember 2019 mulai pukul 09.10 sampai pukul 14.40 WIB, untuk komunikasi yang dilakukan siswa kepada temannya masih dirasakan belum efektif yang berdampak pada beberapa siswa cenderung berbicara pada kelompok atau teman dekatnya masing-masing tanpa menghiraukan ada temannya yang kesulitan dalam berbaur. Selain itu siswa terlalu sering menggunakan bahasa

kekinian dan kurang sesuai dengan pedoman dalam berbahasa Indonesia hal tersebut membuat siswa mengalami kendala dalam berkomunikasi yang efektif kepada temannya. Untuk perilaku perundungan peneliti menemukan siswa yang saling mengejek dengan memanggil temannya menggunakan ciri fisik maupun mengejek siswa lain dengan menyebut asal suku siswa tersebut. Kemudian peneliti juga mengamati kemampuan siswa dalam kognitif terbilang baik terutama dari nilai tugas pelajaran PPKn siswa. Karena pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta bertoleransi dan menghargai perbedaan tanpa menyakiti perasaan teman. Namun, pada kenyataannya masih saja terdapat siswa yang melakukan perilaku perundungan kepada temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk melihat adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian maka peneliti mencari informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Dari pencarian yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan di antaranya adalah penelitian Muhammad Anwar Rube'i yang berjudul "Analisis Strategi Membangun Komunikasi Efektif Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Pontianak". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 1, No.1, Juni 2017. Hal 66-77. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi membangun komunikasi efektif oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Pontianak dikategorikan "Baik" karena mencapai 73,34%.

Penelitian ini relevan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar yang berjudul “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan Sumatera Barat”. Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 10 Nomor 2 tahun 2017 Hal 333-367. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa; *pertama*, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah. *Kedua*, keseluruhan pelaku *bullying* merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku *bullying*. *Ketiga*, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari ligkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan *bully* untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mendalami penelitian mengenai Hubungan antara Komunikasi Efektif dengan Perilaku Perundungan pada Siswa di SMK Negeri 54 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah siswa dilatih untuk berkomunikasi yang efektif di SMK Negeri 54 Jakarta?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah jika terdapat siswa melakukan tindakan perundungan kepada temannya?
3. Apakah komunikasi efektif yang dilakukan oleh siswa kepada temannya dapat mengurangi tingkat perundungan di SMK Negeri 54 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan antara komunikasi efektif sebagai variabel bebas (X) dengan perilaku perundungan sebagai variabel terikat (Y). Objek penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas X dan kelas XI SMK Negeri 54 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Komunikasi Efektif dengan Perilaku Perundungan pada Siswa di SMK Negeri 54 Jakarta?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan berupa penelitian mengenai sejauh mana komunikasi efektif dapat mempengaruhi perilaku perundungan.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berwenang dibidang pendidikan. Selain itu penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana komunikasi efektif yang terjalin antara siswa dengan siswa lainnya dapat mempengaruhi perilaku perundungan disekolah serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

b. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 54 Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi siswa dan sekolah guna menjadi bahan pertimbangan dalam usaha melaksanakan komunikasi efektif di antara siswa.